

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran awal serta sebagai bahan perbandingan. Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian milik peneliti. Melalui tinjauan terdahulu ini, peneliti mendapatkan referensi terkait kajian dalam penelitian ini dan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Wildan (2021) Universitas Komputer Indonesia SKRIPSI	Pola Komunikasi Komunitas Baper Skateboard Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya	Penulis menggunakan metode Deskriptif. Dengan jenis pendekatan Kualitatif.	Hasil penelitian berkaitan dengan pola komunikasi komunitas Baper Skateboarder dalam mempertahankan solidaritas anggotanya, dan menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh Baper Skateboarder meliputi semua unsur proses komunikasi, komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Hambatan dalam pola komunikasi di komunitas Baper Skateboarder ini lebih kepada hambatan	Penelitian Wildan ini berfokus pada itikad baik yang dijalani untuk mempertahankan solidaritasnya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti melihat proses serta hambatan untuk dapat membangun solidaritas.

				psikologis, yang mana dapat dilihat dari perbedaan pendapat dan sikap tiap anggota, dan dari segi semantik yang merupakan hambatan dari segi bahasa. Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Baper Skateboarder ialah merekatkan kedekatan dan membangun solidaritas tiap anggota, serta mengarsipkan setiap potensi dari skater dan perkembangan kultur skateboards.	
2.	Najmatul Fauziah (2021) Universitas Mercu Buana JURNAL	Pola Komunikasi Komunitas Jaringan Pengusaha Nasional Bandung Dalam Mempertahankan Eksistensinya	Penulis menggunakan metode Deskriptif. Dengan jenis pendekatan Kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian terhadap komunitas Jaringan Pengusaha Nasional (Japnas) kota Bandung Pola Komunikasi yang dilakukan pengurus dan anggotanya, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan multi arah dengan menggunakan media sosial dan tatap muka juga. Contohnya seperti meeting , sehingga di sana tidak ada terjadi <i>miss</i> komunikasi, kalau adapun langsung dikonfirmasi saat itu juga. Lalu Untuk mempertahankan eksistensinya Japnas support satu sama lain komunitas yang ada di Bandung, melakukan event-event seperti workshop dan seminar untuk para calon pengusaha dan pengusaha <i>startup</i> .	Penelitian Najmatul meneliti bagaimana Komunitas Japnas dapat mempertahankan eksistensinya dengan mengetahui pola dan proses komunikasi serta menerapkan faktor ketertarikan kegiatan dan kepuasan tersendiri, sedangkan pada peneliti untuk membangun solidaritas peneliti melakukan penelitian terhadap proses serta hambatan komunikasi yang ada.

3.	Nunu Nugraha, Firdaus Yuni Dharta, Nurkinan (2022) Universitas Singaperbangsa Karawang JURNAL	Pola Komunikasi Komunitas Jalak Suren Karawang Dalam Mempertahankan Solidaritas	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang ada pada Komunitas Jalak Suren Karawang adalah pola komunikasi bintang, yang mana semua Anggota Komunitas Jalak Suren Karawang dapat berkomunikasi dengan siapa saja tanpa adanya batasan antara bawahan dengan atasan dan juga sebaliknya yaitu atasan dengan bawahan. Dalam mempertahankan solidaritasnya Komunitas Jalan Suren mensejahterakan dan membuat kenyamanan bagi setiap Anggota Komunitas. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya yaitu: kegiatan Kopdar, Gantangan, rapat, forum diskusi, Anniversary, berbagi takjil setiap bulan puasa, santunan anak yatim (setiap Anniversary), berbagi, dan tolong menolong Anggota atau Masyarakat yang membutuhkan.	Penelitian Nunu, Firdaus, Nurkinan ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi Komunitas Jalak Suren Karawang dengan cara meneliti proses, hambatan, serta melihat bagaimana kepedulian sosial dapat dalam mempertahankan solidaritasnya, sedangkan peneliti meneliti proses dan hambatan komunikasi untuk membangun solidaritas.
----	---	---	---	---	--

Sumber: Peneliti, Agustus 2024

## **2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

### **2.1.2.1 Definisi Komunikasi**

Semua makhluk di bumi ini termasuk manusia pasti melakukan komunikasi, seperti yang telah kita ketahui bersama sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan sebuah interaksi, yang dimana interaksi tersebut tidak dapat seseorang lakukan tanpa adanya komunikasi. Suwardi dalam Rohim, 2009:8 berpendapat bahwa istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris (*communication*) yang berhulu dari kata Latin (*communis*) dengan arti yang masih sama. Sama disini yakni sama makna atau berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan(Rismawaty et al., 2014:65).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan utama dari melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara orang yang terlibat dalam komunikasi yang berkelanjutan di mana pemahaman komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) tentang pesan harus sama sehingga keduanya dapat memahami dengan baik apa yang dimaksud komunikator dan dapat dikatakan komunikasi tersebut berlangsung efektif dan terciptalah hubungan yang bersifat komunikatif, seperti yang dikemukakan oleh Raymond S. Ross dalam Wiryanto, 2008:6 mendefinisikan “Komunikasi (intensional) sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator”(Rismawaty et al., 2014:69).

Komunikasi juga dapat dianggap sebagai bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik disengaja maupun tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi(Wiryanto dalam (Rismawaty et al., 2014:70); hal tersebut dapat dikaitkan dengan komunikasi sebagai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang saling bergantian arah(Mulyana, 2002:65). Komunikasi dalam konteks ini melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan dan yang secara aktif, dinamis, dan timbal balik memberikan respon.

Perspektif tersebut menganggap komunikasi sebagai suatu proses yang lebih dinamis daripada hanya sekedar tindakan searah jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, atau dapat dikatakan bahwa komunikasi dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain. Namun, perspektif ini masih terkesan mekanis dan statis karena tetap mempertahankan pemisahan antara pengirim dan penerima pesan(Rohim, 2009:10).

#### **2.1.2.2 Proses Komunikasi**

Berlo dalam bukunya *The Process of Communication* mengemukakan bahwa komunikasi yang dianggap sebagai proses memiliki makna bahwa unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bergerak secara aktif dan dinamis(Rismawaty et al., 2014:87). Komunikasi tidak dapat terlepas dari yang namanya proses oleh

karena itu dapat dikatakan proses dapat mempengaruhi suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak.

Oleh karena itu, suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik bergantung pada proses yang berlangsung. Onong Uchjana Effendy mengatakan proses komunikasi terdiri dari dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer adalah cara seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain menggunakan simbol sebagai alat komunikasi. Simbol tersebut dapat berupa kata-kata (bahasa) dan ekspresi nonverbal seperti gerakan tubuh, isyarat, gambar, warna, dan lainnya. Hal ini memungkinkan komunikator untuk secara langsung menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada penerima pesan. Dalam proses komunikasi primer terjadi encode yang berarti komunikator merancang pikiran serta perasaannya ke dalam sebuah lambang yang dapat ditafsir akan dipahami oleh komunikan. Serta terjadi pula decode atau proses peng artian lambang yang mengandung pikiran maupun perasaan komunikator dalam konteks pengertian.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Ini terjadi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau banyak. Media kedua yang paling sering digunakan dalam komunikasi

adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Jenis media ini disebut media massa (surat kabar, televisi, radio, dll.) dan media nirmassa (telepon, surat, majalah, dll.)

### **2.1.2.3 Fungsi Komunikasi**

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (communication event) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan. Berikut adalah fungsi-fungsi dari komunikasi (Solihat et al., 2015:6-9):

#### **1. Fungsi Komunikasi Sosial**

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Sementara, pernyataan eksistensi diri adalah orang yang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

#### **2. Fungsi Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan nonverbal. Contohnya, ketika kita

menceritakan suatu peristiwa tertentu, terkadang ekspresi terlibat dalam setiap proses pemberian informasi. Sehingga, hal ini menyebabkan sesuatu yang disebut komunikasi yang ekspresif, dimana melibatkan mimik wajah, gerak tubuh, serta bahasa tubuh kita saat berkomunikasi.

### 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

### 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu sebagai berikut: 1) menginformasikan, 2) mengajar, 3) mendorong, 4) mengubah sikap dan keyakinan, 5) mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan (persuasif) dan 6) untuk menghibur. Komunikasi berperan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional, termasuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek termasuk mendapatkan pujian, membuat kesan yang baik, mendapatkan simpati, dan mendapatkan keuntungan ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, kita dapat menggunakan taktik verbal dan nonverbal. Sementara itu, tujuan jangka panjang yang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling

berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karir, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial dan kekayaan.

#### **2.1.2.4 Tujuan Komunikasi**

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan. Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dimensi-Dimensi Komunikasi*(Solihat et al., 2015:10):

##### *1. Social Change/Social Participation*

Perubahan sosial dan partisipasi sosial Memberi informasi kepada masyarakat pada akhirnya akan mendorong mereka untuk mendukung dan berpartisipasi dalam tujuan yang disampaikan, seperti berpartisipasi dalam perilaku sehat, memilih dalam pemilu, dan sebagainya.

##### *2. Attitude Change*

Perubahan sikap. Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan mengubah sikap mereka. Misalnya, kegiatan memberikan informasi tentang hidup sehat bertujuan agar masyarakat mengikuti pola hidup sehat, yang pada gilirannya akan membuat masyarakat bersikap positif terhadap pola hidup sehat.

### 3. *Opinion Change*

Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat tujuan akhirnya adalah untuk mendorong perubahan pendapat dan persepsi mereka tentang tujuan informasi tersebut disampaikan, misalnya tentang pemilu. Informasi tentang kebijakan pemerintah harus diberikan secara menyeluruh supaya masyarakat dapat membentuk pendapat yang mendukung kebijakan tersebut.

### 4. *Behaviour Change*

Perubahan perilaku. Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Misalnya, kegiatan memberikan informasi tentang hidup sehat bertujuan untuk membuat masyarakat mengikuti pola hidup sehat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada masyarakat.

#### **2.1.2.5 Hambatan Komunikasi**

Tentu bukan hal yang mudah untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi maka dari itu seorang komunikator harus memperhatikan hambatan yang ada jika ingin komunikasi dapat berjalan dengan baik. Effendy menyebutkan terdapat empat hambatan komunikasi, yaitu (Rismawaty et al., 2014:80-86)

1. Hambatan Sosiologis, Antropologis, Psikologis:

- a) Hambatan Sosiologis yaitu hambatan komunikasi yang muncul dari seseorang akibat dari lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya.
- b) Hambatan Antropologis, yaitu hambatan komunikasi yang muncul akibat dari perbedaan warna kulit, kebudayaan yang pada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup, norma, kebiasaan dan bahasa. Hambatan antropologis harus diperhatikan oleh komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang menjadi sasarannya.
- c) Hambatan Psikologis, yaitu hambatan komunikasi yang muncul dari faktor psikologisnya, komunikasi sulit berhasil apabila komunikannya sedang sedih, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikan menaruh prasangka kepada komunikator. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menantang komunikator. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek sosiologis dan antropologis, dapat terjadi terhadap ras, partai politik, kelompok dan sebagainya.

## 2. Hambatan Semantik

Yaitu hambatan komunikasi yang muncul dari bahasa, artinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan bahasa pesan oleh komunikan dan salah ucap dalam penggunaan bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.

## 3. Hambatan Mekanis

Yaitu hambatan yang muncul dari media yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan.

## 4. Hambatan Ekologis

Yaitu hambatan yang muncul disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan (Effendy, 1993: 16).

### **2.1.2.6 Pola Komunikasi**

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everett M. Rogers dalam Deddy Mulyana yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana Deddy, 2017). Menurut (Pace & Faules, 2018:171) pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah cara tetap dalam berinteraksi dan bertukar ide yang melibatkan dua orang atau lebih. Dengan

tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Pola komunikasi juga menggunakan simbol-simbol yang sudah disepakati bersama agar pesan bisa dipahami dengan jelas oleh semua orang yang terlibat.

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih individu yang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami(Djamarah, 2017).

Sedangkan Menurut(Effendy, 2017:133), pola komunikasi adalah sebuah proses yang dirancang untuk merepresentasikan kenyataan dengan mengatur unsur-unsur yang terlibat beserta keberlangsungannya, sehingga mempermudah pemikiran secara teratur dan logis dalam berkomunikasi.

Sesuai dengan pemahaman di atas, suatu pola komunikasi adalah jenis hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan pesan. Pola komunikasi dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah

Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media atau tanpa media disebut pola komunikasi satu arah. Dalam pola ini, komunikator bertindak sebagai individu yang menyampaikan pesan dan tidak menerima umpan balik dari komunikan.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two Way Traffic Communication)

Dalam pola komunikasi dua arah, komunikator dan komunikan berbagi peran. Namun, komunikator utama sebenarnya yang memulai percakapan, dan komunikator utama memiliki tujuan tertentu selama proses komunikasi. Baik prosesnya maupun umpan baliknya diberikan secara langsung.

### 3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi dalam kelompok yang terdiri dari banyak komunikator dan komunikan yang dapat secara logis berkomunikasi satu sama lain.

#### **2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal**

Mulyana menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu secara langsung, di mana peserta atau komunikator dan penerima pesan dapat mengetahui reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

Sedangkan menurut Devito, Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh individu serta penerimaan pesan oleh individu lain atau grup kecil individu, dengan berbagai efeknya dan dengan kesempatan untuk menyampaikan umpan balik secara langsung (Effendy dalam Rismawaty et al., 2014:173).

Dalam komunikasi interpersonal hubungan kemanusiaan antara individu dapat ditingkatkan. Komunikasi interpersonal juga membantu dalam membangun hubungan yang baik, yang pada gilirannya dapat mencegah dan menyelesaikan konflik yang timbul.

Muhamad (2004) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal mungkin memiliki beberapa tujuan(Rismawaty et al., 2014:176):

1. Menemukan Diri Sendiri

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk memahami aspek pribadi dan personal. Melalui interaksi dengan orang lain, kita bisa belajar lebih banyak tentang diri kita dan orang lain. Dalam komunikasi ini, kita dapat membicarakan preferensi dan aspek diri kita yang lain, serta mendiskusikan perasaan, pemikiran, dan perilaku kita sendiri. Berbicara tentang diri kita kepada orang lain memberi kesempatan untuk menerima umpan balik yang berharga, yang membantu memperkaya pemahaman kita tentang diri sendiri.

2. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan individu lain yang kita berkomunikasi dengannya. Meskipun media massa memberikan banyak informasi, banyak dari pengetahuan tersebut dibahas dan dipahami melalui interaksi antarpribadi.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Sebagian besar orang memiliki keinginan yang kuat untuk membentuk dan merawat hubungan dengan individu lainnya. Sebagian besar waktu kita dialokasikan untuk berkomunikasi antarpribadi dalam upaya membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Sebagian besar waktu kita dalam interaksi interpersonal digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Kita sering berusaha menginspirasi mereka untuk memilih tindakan tertentu, seperti mencoba pola makan baru, membeli produk tertentu, menonton film, membaca buku, memasuki bidang tertentu, dan meyakinkan mereka mengenai benar dan salah suatu hal. Interaksi interpersonal menjadi kunci dalam upaya kita untuk mempengaruhi orang lain.

#### 5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup segala aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan utama. Berkomunikasi dengan teman tentang aktivitas yang kita lakukan di akhir pekan, berdiskusi tentang olahraga, atau menceritakan cerita lucu adalah contoh pembicaraan yang bertujuan untuk menghabiskan waktu dan mencari kesenangan. Melalui komunikasi interpersonal semacam itu, kita dapat mencapai keseimbangan penting dalam pikiran, memberikan relaksasi dari segala keseriusan yang ada di sekitar kita.

#### 6. Untuk Membantu Sesama

Para profesional di bidang kejiwaan, psikologi klinis, dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam praktik profesional mereka untuk membimbing klien-klien mereka. Di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari, kita semua berperan dalam membantu orang lain melalui interaksi interpersonal. Misalnya, kita memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami patah hati, memberikan saran

kepada mahasiswa mengenai mata kuliah yang sebaiknya diambil, dan melakukan hal-hal serupa.

## **2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok**

### **2.1.4.1 Definisi Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon mendefinisikan bahwa komunikasi kelompok merupakan suatu studi mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil. Dalam komunikasi kelompok sekumpulan individu dapat mempengaruhi satu sama lain demi tercapainya beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi demi tercapainya beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan melakukan komunikasi secara tatap muka. Interaksi tatap muka yang dilakukan oleh tiga atau lebih individu yang tergabung pada suatu kelompok bertujuan guna mencapai maksud serta tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya secara tepat (Rismawaty et al., 2014).

Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam 2 macam yaitu:

#### **1. Kelompok Kecil.**

Kelompok kecil, juga disebut *micro group*, adalah kelompok komunikasi yang memiliki kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau

dalam komunikasi kelompok komunikator dapat berbicara secara pribadi dengan anggota kelompok. Ini terjadi dalam acara seperti diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Anggota yang terkait dapat mempertahankan perasaan dan kebiasaan mereka, dan umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya rasional. Dengan kata lain, dapat terjadi diskusi atau tanya jawab antara komunikator dan setiap orang yang berbicara. Komunikator dapat menanggapi uraian komunikator, bertanya jika tidak mengerti, menyangkal jika tidak setuju, dan melakukan hal-hal lain seperti itu.

## 2. Kelompok Besar

Komunikasi dalam kelompok besar, atau macro group, terdiri dari sekumpulan orang yang sangat besar. Karena terlalu banyak orang yang berkumpul, komunikasi antar pribadi, atau kontak pribadi, menjadi kurang mungkin atau sulit dilakukan. Ini terlihat pada acara seperti tabligh akbar, kampanye, dan sebagainya. Anggota kelompok besar biasanya sangat emosional dan tidak dapat mengontrol emosinya saat memberitakan tanggapan kepada komunikator. Ditambah lagi jika komunikator beragam dalam hal usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman, dan faktor lain. Seperti halnya jika ada orang di kerumunan yang tidak suka komunikator dan berusaha mencari cara untuk melempar sandal ke orang lain, tanpa mengetahui masalah yang akan datang.

#### **2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Suatu kelompok dapat melakukan fungsi yang menunjukkan keberadaannya dalam masyarakat. Fungsi-fungsi ini termasuk hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan terapi. Semua fungsi ini digunakan untuk memenuhi kepentingan masyarakat, kelompok, dan individu yang tergabung dalam kelompok tersebut (Rismawaty et al., 2014:196).

1. Hubungan Sosial:

Bagaimana suatu kelompok dapat mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial diantara anggotanya dengan secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan informal, santai, dan menghibur.

2. Pendidikan:

Fungsi kedua kelompok adalah pendidikan. Ini mengacu pada cara kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk berbagi pengetahuan. Kebutuhan kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan masyarakat, dapat dipenuhi melalui fungsi pendidikan.

3. Fungsi Persuasi:

Seorang anggota kelompok melakukan usaha mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang berusaha mempersuasi dalam suatu kelompok memiliki resiko untuk tidak diterima oleh anggota kelompok lainnya. Misalnya, jika upaya persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai kelompok, orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menimbulkan konflik dan akhirnya

membahayakan kedudukannya dalam kelompok diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan menyelesaikannya.

#### **2.1.4.3 Bentuk-bentuk Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok terbagi menjadi empat kategori dikotomi, yakni: primer-sekunder, ingroup-outgroup, rujukan-keanggotaan, serta deskriptif-perspektif.

Jalaludin Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi menyatakan dengan melihat proses pembentukan kelompok secara alamiah, komunikasi kelompok deskriptif menunjukkan kategori kelompok. Kita dapat mengelompokkan kelompok berdasarkan tujuan mereka (Nurdin, 2014). Beberapa model kelompok deskriptif adalah sebagai berikut:

##### **a. Kelompok Tugas**

Aubrey Fisher mempelajari tindakan komunikasi kelompok tugas dan menemukan empat tahap: orientasi, konflik, kemunculan, dan penegasan. Pada tahap pertama, setiap anggota mencoba untuk saling mengenal, menangkap perasaan anggota lainnya, dan mencoba menemukan peran dalam status. Ini adalah tahap pemetaan masalah. Pada tahap ini, tindakan komunikasi umumnya menunjukkan persetujuan, pernyataan pertanyaan, dan upaya untuk mengklarifikasi informasi; anggota kelompok cenderung tidak konsisten dalam menafsirkan usulan.

Kesenjangan antar anggota semakin lebar pada tahap kedua konflik. Setiap orang mencoba untuk mendukung klaim mereka. Anggota kelompok terpecah dan tidak konsisten. Pada titik ini, komunikasi biasanya melibatkan pihak yang pro atau kontra dan berbentuk pernyataan ketidaksetujuan dan saling mendukung untuk posisi tersebut. Orang-orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat dalam tahap ketiga kemunculan. Anggota yang menentang proposal tertentu tidak jelas di sini. Umumnya, tindakan komunikasi berbentuk proposal yang ambigu.

Anggota memperkuat konsensus kelompok dalam tahap keempat afirmasi. Mereka mulai mengomentari kerja tim kelompok yang baik dan memperkuat keputusan kelompok; pernyataan umumnya positif dan meredakan ketegangan.

b. Kelompok Pertemuan

Psikolog menggunakan pertemuan kelompok untuk mengajari pasien bagaimana menemukan diri mereka sendiri. Carl Roger mengakui nilai kelompok pengembangan diri. Para peneliti menemukan pada 1970-an bahwa pertemuan kelompok tidak hanya dapat mendorong pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri. Beberapa peneliti telah menemukan bahaya psikologis sebagai akibat dari kepemimpinan kelompok yang destruktif. Seperti yang kita semua tahu, orang bergabung dengan kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka sendiri dan belajar bagaimana anggota lain memandang mereka.

c. Kelompok Penyandar

Kelompok kesadaran ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran di antara anggota kelompok. Orang-orang yang berkumpul dalam kelompok harus memiliki ciri-ciri yang menjadi dasar pembentukan kelompok agar dapat menimbulkan kesadaran diri di dalam diri mereka.

Selanjutnya kategori perspektif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Komunikasi kelompok dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau menghasilkan ide-ide kreatif. Ini juga dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kepribadian, seperti dalam pertemuan kelompok, atau untuk meningkatkan kesadaran sosial politik. Berbagai komunikasi kelompok ini dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan formatnya: privat dan publik (terbatas dan terbuka). Kelompok pribadi meliputi kelompok pertemuan (terapi kelompok), kelompok belajar, komite, dan konferensi (pertemuan). Diskusi panel, wawancara terbuka (wawancara publik), forum, dan simposium, serta kelompok publik.

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Komunitas**

Bahasa Latin "komunitas" berasal dari kata dasar "communis", yang berarti "masyarakat", "publik", atau "banyak orang". Arti komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, biasanya memiliki minat dan habitat yang sama. Semua orang dalam komunitas manusia

dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lain yang sebanding.

Bungin (2008) mendefinisikan komunitas atau *community* sebagai kelompok masyarakat yang hidup bersama. Komunitas adalah sekelompok masyarakat yang telah lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka mampu mengatur diri sendiri dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Hubungan yang terjalin dalam waktu yang lama di antara mereka dapat menghasilkan individu-individu baru yang juga saling berinteraksi. Interaksi tersebut kemudian memunculkan berbagai aspek seperti keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, dan penilaian. Dari hubungan ini, terbentuklah sistem-sistem seperti komunikasi dan peraturan yang mengatur interaksi mereka, sehingga menghasilkan kebudayaan yang menyatukan anggotanya (Nurhidayah et al., 2022).

Sebuah komunitas dapat terbentuk berdasarkan berbagai faktor yang secara umum mempengaruhi pembentukan dan karakteristik komunitas tersebut. Soekanto (1983) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunitas dalam sentiment *community*:

- Seperasaan: Faktor seperasaan yang muncul karena adanya identifikasi anggota komunitas dengan kelompok tertentu terjadi karena adanya kesamaan kepentingan di antara mereka.
- Sepenanggungan: Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran individu terhadap perasaan dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas di dalam kelompoknya.

- Saling memerlukan: Faktor saling memerlukan dapat diartikan sebagai perasaan saling bergantung kepada komunitas, baik secara fisik maupun secara psikologis.

### **2.1.6 Tinjauan Tentang Solidaritas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata Solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

Emile Durkheim mengemukakan pendapatnya bahwa solidaritas merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan”.

Solidaritas juga bisa terbangun berdasarkan kegiatannya komunikasi, apabila interaksi komunikasi yang dilakukan sebuah kelompok efektif maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap solidaritas dari kelompok tersebut.

Durkheim melihat transformasi masyarakat dari masyarakat sederhana ke masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi

perhatian Durkheim dalam perkembangan masyarakat adalah jenis solidaritas. Jenis solidaritas yang dimiliki masyarakat sederhana berbeda dengan jenis solidaritas yang dimiliki masyarakat modern. Dalam buku yang ditulis oleh George Ritzer ia mengemukakan pendapatnya yaitu:

“Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut Emile Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas yaitu Mekanik dan Organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanik bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggungjawab yang berbeda”(Ritzer, 2014).

Berdasarkan pengertian terkait solidaritas mekanik dan organik yang ada diatas terdapat penjelasan yaitu:

#### 1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah jenis rasa solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif yang menunjuk kepada semua kepercayaan yang ada di masyarakat yang sama, seperti orang-orang yang memiliki pekerjaan dan pengalaman yang sama sehingga memiliki banyak norma yang dianut bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Emile Durkheim dalam bukunya:

“Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (collective consciousness/conscience), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu

individualitas tidak berkembang, individualitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas” (Paul Johnson. 1994:182).

## 2. Solidaritas Organik

Dalam masyarakat yang kompleks, solidaritas sosial tidak berasal dari kesaling tergantungan atau kesamaan bagian. Lebih jelasnya, Johnson menguraikan bahwa:

"Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu"(Paul Johnson. 1994:183).

Karena pembagian kerja yang ada di masyarakat sederhana semakin berkembang, solidaritas organik muncul. Pada awalnya, masyarakat hanya bercocok tanam dan bekerja sebagai nelayan, tetapi sekarang mereka bisa melakukannya bersama-sama, sehingga emosional antara sesama masyarakat sangat dekat dan memiliki norma dan kepercayaan yang sama.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang digunakan oleh penulis sebagai panduan dalam mengilustrasikan latar belakang penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha menguraikan isu utama penelitian dengan mengintegrasikan permasalahan yang menjadi fokus dalam studi ini.

Pola komunikasi adalah sebuah proses yang dirancang untuk merepresentasikan kenyataan dengan mengatur unsur-unsur yang terlibat beserta

keberlangsungannya, sehingga mempermudah pemikiran secara teratur dan logis dalam berkomunikasi (Effendy, 2017). Pola komunikasi merupakan bagian integral dari proses komunikasi, yang merupakan serangkaian aktivitas untuk menyampaikan pesan dan menerima umpan balik dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Effendy, 2015).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan dari proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pola ini terbentuk dari beberapa unsur atau komponen yang berkaitan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau memberikan gambaran tentang bagaimana proses komunikasi itu berjalan. Terdapat beberapa unsur dalam pola komunikasi, yaitu adanya kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, serta adanya hasil atau dampak sebagai penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam sebuah kelompok atau komunitas, pola komunikasi diperlukan agar terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan guna mendapatkan pemahaman. Pola komunikasi yang dipakai oleh suatu komunitas merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan caranya masing-masing, sehingga pesan dapat tersampaikan sesuai dengan yang dimaksud.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menetapkan sub-fokus untuk menganalisis fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi merupakan proses dinamis yang melibatkan unsur-unsur yang sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Proses tersebut terdiri atas proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Dalam proses komunikasi primer anggota Raos.Com dapat menyampaikan pikiran, perasaan, atau tujuan mereka kepada sesama anggota komunitas melalui simbol-simbol maupun ekspresi nonverbal. Lalu dalam proses komunikasi sekunder anggota Raos.Com dapat melibatkan penggunaan media kedua seperti grup obrolan atau forum online untuk menyampaikan informasi lebih detail atau untuk membangun kesepahaman yang lebih mendalam. Unsur-unsur komunikasi seperti *sender*, *message*, media, receiver, dan feedback juga semua berperan penting guna menciptakan komunikasi yang efektif dalam membangun solidaritas di antara pengemudi *taxi online* perempuan di Kota Bandung.

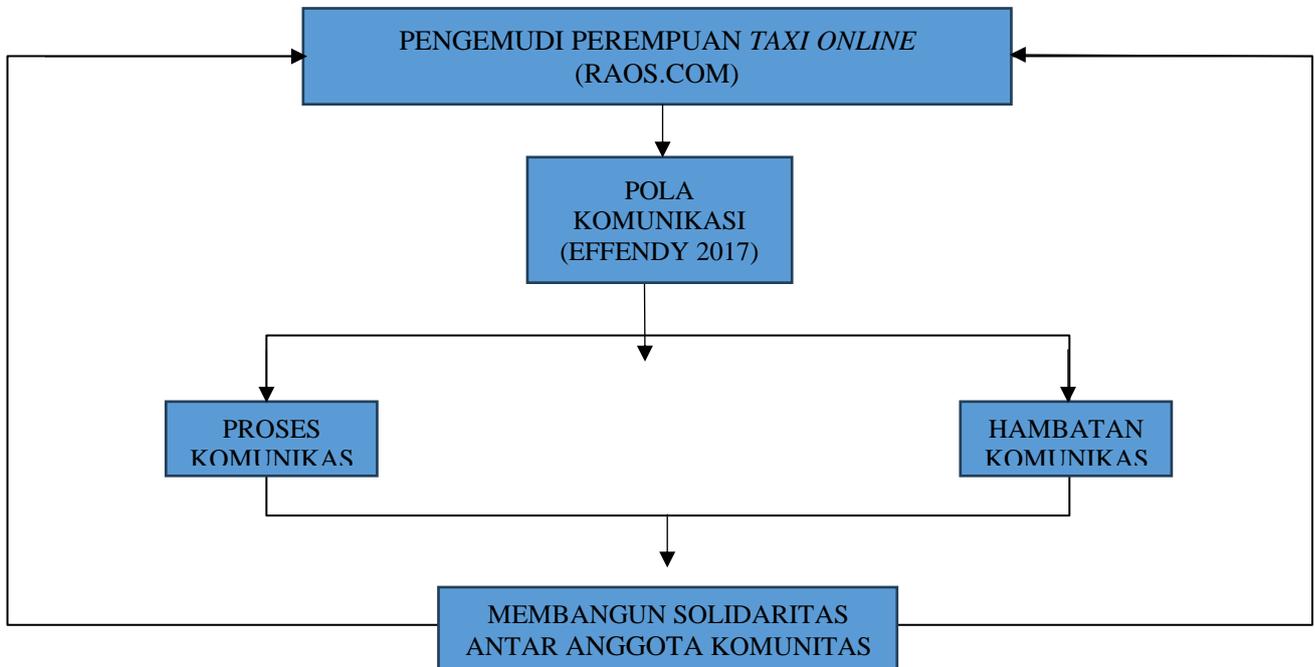
## **2. Hambatan Komunikasi**

Dalam proses komunikasi, tidak jarang terjadi hambatan-hambatan yang dapat mengganggu jalannya komunikasi. Beberapa hambatan tersebut meliputi hambatan sosiologis, antropologis, psikologis; hambatan semantis; hambatan mekanis; dan hambatan ekologis. Adanya hambatan-hambatan tersebut merupakan hal yang biasa terjadi ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Hambatan komunikasi dapat menjadi penghalang dalam menciptakan koneksi yang kuat antara

anggota komunitas dan menyampaikan pesan dengan efektif. Penting bagi Raos.Com untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini melalui upaya penggunaan bahasa yang inklusif dan mudah dipahami dengan mengatasi hambatan-hambatan komunikasi ini, Raos.Com dapat memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh anggota komunitas, sehingga dapat membangun solidaritas di antara mereka.

Kerangka berfikir ini berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Yang menjadi objek penelitian dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah komunitas perempuan pengemudi *taxi online*. Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut dalam skema berikut ini:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti, Agustus 2024